



Volume 12 Nomor 12 Tahun 2023 Halaman 3173-3179

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i12.71579

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

**STUDI TENTANG ANAK HIPERAKTIF PADA PESERTA DIDIK
KELAS 5 DI SD NEGERI 52 PONTIANAK
TAHUN2022**

Irfan Abdul Aziz, Luhur Wicaksono, Ana Fergina

Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 5 September 2023

Revised: 6 November 2023

Accepted: 10 Januari 2024

Keywords:

Hyperactive
Monitor
Parenting
Study

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and describe hyperactive students in grade 5 at SD Negeri 52 Pontianak. Hyperactive children are an increase in children's motor activity to a certain level and cause behavioral disturbances that occur in two different places and situations. The subjects in this study were three students. This research is an intrinsic case study research. Data were collected by in-depth interviews, observation and documentation. Data was analyzed by an interactive model consisting of data reduction, data presentation and conclusion. The research findings shaved that, the characteristics of hyperactive children are seen from their characteristics. namely hyperactivity, excessive activity, disturbed feeling of confusion, impulsivity and excitability. Factors causing students to become hyperactive are parenting styles and the environment. there factors impact students social interaction in school environment, friendship, problem solving and decreased academic grades. The teacher's role in guiding hyperactive children is to monitor student development by working closely with teachers in other fields of study, classroom teachers and parents.

Copyright © 2023 Irfan Abdul Aziz, Luhur Wicaksono, Ana Fergina.

✉ **Corresponding Author:**

Irfan Abdul Aziz.

Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak

Email: azizirfan70@gmail.com

PENDAHULUAN

Hiperaktif atau gangguan pemusatan perhatian dikenal sebagai ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorders). Hiperaktif adalah suatu peningkatan aktivitas motorik hingga pada tingkatan tertentu dan menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi pada dua tempat dan suasana yang berbeda. (Prasetyono, 2008). Anak - anak yang mengalami hiperaktif mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi, pikiran mereka mengembara kemana - mana. Selain tidak dapat berkonsentrasi penderita hiperaktif juga mengalami kesulitan untuk mengontrol gerak tubuh.

Anak hiperaktif memiliki karakteristik yang tampak pada diri anak. Karakteristik anak hiperaktif menurut (Baihaqi, 2008) yaitu: kurang perhatian, impulsivitas, prestasi yang kurang, kesulitan emosional yang mempengaruhi konsentrasi dan usaha belajar, kekurangan motivasi sehingga menyebabkan kurang perhatian di dalam kelas dan menimbulkan prestasi yang kurang.

Gejala anak hiperaktif menurut Fischer (dalam Smallish, 2002 p.111) adalah Pertama, tidak mendengarkan sewaktu diajak bicara. Kedua, sering berteriak di kelas dan usil serta suka mengganggu anak lain. Ketiga, sering menggerakkan kaki atau tangan sering meninggalkan tempat duduk di kelas.

Beberapa penelitian tentang anak hiperaktif sudah dilakukan di beberapa sekolah, salah satunya adalah penelitian tentang Studi Kasus Anak Hiperaktif dan Usaha Guru dalam Memusatkan Perhatian Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Ceporan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Haryatiningsih (2015). Hasil studi menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pemberian hadiah dan pujian, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan pemusatan perhatian belajar siswa hiperaktif.

Sherman (2008) meneliti tentang pengaruh terhadap capaian dan perilaku anak hiperaktif. Hasil menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam banyak hasil kesehatan, perilaku dan pendidikan bagi siswa dengan gangguan hiperaktif. Beberapa faktor penting guru tampaknya toleransi (perilaku tertentu), gaya mengajar, pengalaman dengan siswa yang memiliki gangguan hiperaktif, gaya komunikasi (terutama penggunaan gerak tubuh), keterlibatan waktu untuk pemberian pengobatan dan penerimaan pilihan pengobatan dalam kaitannya dengan karakteristik siswa seperti sebagai jenis kelamin.

Berdasarkan wawancara prapenelitian dengan guru di SD Negeri 52 Pontianak. Peserta didik di sekolah tersebut beberapa memiliki gangguan terlambat berkembang dan gangguan konsentrasi dalam belajar, sehingga mengalami penurunan prestasi belajar. Faktor utama siswa tersebut menjadi anak hiperaktif adalah pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

Peneliti melihat yang menjadi persoalan sekarang ialah bagaimana caranya melakukan berbagai usaha untuk mendidik dan mengembangkan kognitif peserta didik yang hiperaktif pada masa belajarnya khususnya di Sekolah Dasar Negeri dengan sistem atau aturan dari sekolah tersebut.

Peserta didik hiperaktif akan mengembangkan kelebihan yang dimilikinya dan mengembangkan kognitifnya pada saat belajar jika mendapatkan metode yang tepat sehingga peserta didik dapat belajar dan dapat membangun kepercayaan dirinya. Metode yang tepat menurut (Baihaqi dan Sugiarmun, 2018) yaitu: guru harus mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan memberikan perhatian khusus dan guru harus meningkatkan tingkah laku yang dikehendaki dengan memberikan penguatan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis dalam membuat judul studi tentang peserta didik hiperaktif.

Melalui berbagai faktor tersebut, maka penulis ingin menitikberatkan penelitian ini yaitu siswa sebagai objek yakni dikhususkan kepada siswa hiperaktif. Berdasarkan uraian tersebut diatas perlu dilakukan suatu penelitian mengenai usaha guru dalam memusatkan perhatian belajar terhadap anak hiperaktif di sekolah dasar negeri. Atas dasar latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis mengambil judul: "Studi tentang anak hiperaktif pada peserta didik di SD Negeri 52 Pontianak"

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Pendekatan studi kasus instrinsik adalah metode yang mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan dalam praktek dan menggambarkan kejadian sebagaimana adanya penelitian peneliti ingin lebih memahami suatu kasus biasa, seperti karakteristik, sifat, atau masalah khas. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui anak hiperaktif dalam belajar di Kelas 5 SD Negeri 52 Pontianak.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 52 Pontianak, peneliti memilih 3 siswa dalam satu kelas untuk sampel penelitian yaitu siswa di kelas 5 dengan objek penelitiannya anak hiperaktif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan sudah divalidasi peneliti dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemui melalui pedoman observasi, panduan wawancara dan studi dokumentasi, dimana peneliti merasa instrumen penelitian tersebut yang sesuai pada penelitian ini.

Saat melakukan penelitian peneliti menggunakan metode observasi. Peneliti melakukan observasi dikelas pada saat pelajaran berlangsung, observasi dilakukan selama satu bulan dengan beberapa pertemuan. Observasi dilakukan menggunakan panduan observasi yang dibuat oleh peneliti. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melanjutkan ke metode ke dua yaitu wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru dan orangtua sebagai partisipan penelitian. Penelitian tersebut didukung oleh metode dokumentasi yang didapatkan dari walikelas dan guru bidang studi yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang peneliti dapatkan pada penelitian di SD Negeri 52 Pontianak pada tanggal 2 september sampai 3 oktober 2021. Data tersebut berupa hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendukung penelitian studi anak hiperaktif.

Hasil dari observasi peneliti mendapatkan gejala hiperaktif berupa karakteristik yang tampak pada subjek penelitian. Subjek JN selalu berjalan-jalan dikelas dan keluar masuk kelas tanpa izin guru. Subjek CNT selalu menggerakkan tangan dan kaki serta mengajak teman disekitarnya mengobrol pada saat guru menjelaskan. Subjek DN sering bermain dikelas seperti membuat origami dari kertas dan mengajak teman sebangkuna bermain. Subjek CNT dan JN pada saat ditanya oleh guru setelah guru menjelaskan selalu merasa kebingungan dikarenakan tidak menyimak penjelasan guru. Sedangkan subjek DNL menjadi sibuk sendiri saat pelajaran berlangsung seperti bernyanyi, bertepuk tangan dan berbicara dengan temannya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru dan orang tua, “subjek DNL memang terkesan tidak bisa diam saat pelajaran berlangsung tetapi tidak mengganggu nilai dari subjek DNL hanya saja dia mengganggu teman sekiranya saat pelajaran berlangsung” menurut bapak mulyadi selaku guru. Berdasarkan wawancara dengan orangtua DNL, subjek DNL tidak memiliki gejala pada saat mengandung atau melahirkan sehingga hal tersebut tidak menjadi faktor DNL mengalami gejala anak hiperaktif. Tetapi pada saat wawancara, orangtua DNL menggunakan pola asuh otoriter sehingga DNL menjadi tidak nyaman. Untuk subjek JN dan CNT peneliti tidak dapat wawancara dengan orangtuanya karena tidak mendapatkan waktu dan situasi yang kondusif.

Berdasarkan hasil dokumentasi untuk absen subjek DNL dan CNT selalu hadir tetapi untuk subjek JN sering absen tidak masuk tanpa alasan yang jelas. Untuk nilai subjek DNL JN dan CNT memiliki beberapa nilai yang rendah dibeberapa mata pelajaran.

Overactivity ialah melakukan sesuatu aktifitas di sekitar dengan lebih cepat dan tanpa tujuan. Seperti yang sering kali dilakukan oleh subjek DN, JN dan CNT, subjek JN selalu berjalan jalan di kelas, izin keluar kelas tanpa tujuan tertentu, bahkan subjek sering kali mengganggu teman lainnya pada saat jam pelajaran berlangsung. Subjek CNT sering kali menggerakkan tangan dan kaki seperti memainkan penggaris dan menggerakkan kaki di lantai. Subjek DN sering membuat mainan sendiri dari kertas pada saat jam pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zaviera (2008) yang menyatakan bahwa karakteristik anak hiperaktif biasanya sering menggerakkan kaki dan tangannya. Sering keluar dari tempat duduknya.

Distrability ialah kebingungan atau kurang fokus terhadap satu hal. DNL dan CNT seringkali terlihat kurang fokus pada saat jam belajar berlangsung, seperti tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, berjalan jalan di dalam kelas dan mengganggu teman. Tindakan ini mencerminkan bahwa DNL dan CNT kurang fokus atau kebingungan dalam proses belajar. Dusiaanya sekarang, siswa siswa ini seharusnya dapat lebih fokus dan dapat menaati perintah dari orang lain.

Komunikasi berlebihan adalah pembicaraan yang tidak seharusnya diungkapkan jika tidak diperlukan. DN sering kali melakukan komunikasi yang berlebihan, seperti berbicara dengan temannya, bernyanyi, bertepuk tangan.

Faktor biologi mencakup 2 hal yaitu faktor pada saat kehamilan dan persalinan, dan perkembangan yang lambat. Pada faktor kehamilan misalnya terjadi infeksi atau pendarahan menurut Taylor (dalam Fitriyah, 2015, p.18). Pada saat persalinan misalnya terjadi cedera otak setelah lahir. Pada subjek CNT, DN, JN tidak ditemukan faktor biologi yang mencakup pada saat kehamilan, persalinan dan perkembangan anak tersebut. Menurut informasi dari orangtua DN, bahwa tidak mengalami masalah pada saat kehamilan dan pasca persalinan. Untuk subjek CNT dan JN peneliti tidak mendapat informasi apapun dari orangtuanya karena orangtua siswa tersebut tidak bersedia diwawancarai.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak menjadi hiperaktif bisa dikarenakan terlalu banyak teman sehingga tidak dapat mengontrol diri sendiri, dan pembawaan yang anak bawa pada saat bersama teman menjadi faktor anak menjadi hiperaktif seperti CNT menjadi petakilan dan JN menjadi senior di depan teman-temannya.

Subjek DNL di asuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter, sehingga tingkat stres anak tinggi dan menjadikan anak pembangkang serta anak berusaha mencari perhatian kepada orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru subjek JN dibesarkan di lingkungan keluarga yang kurang beruntung, JN di besarkan oleh ibunya sendirian karena ayah JN sudah meninggal. Karna dari itu JN tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayahnya sehingga JN mencari perhatian dari oranglain karena kepuasan emosi yang didapat oleh JN kurang baginya. Subjek CNT peneliti tidak mendapatka informasi apapun mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya karena orangtua dari CNT tidak bersedia diwawancarai. Berdasarkan penjelasan terssebut sejalan dengan pendapat (Gau, 2013 h.34) bahwa faktor anak hiperaktif dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman maupun lingkungan sekolah. Keluarga memiliki pengaruh yang dominan bagi tumbuh kembang anak. Interaksi orangtua dan anak dalam keluarga sering dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kestabilan emosional, perilaku, konflik orangtua-anak dan pola asuh.

Menurut (Barkley, 1998 h.17) anak hiperaktif ditandai dengan rendahnya prestasi akademik yang disebabkan karena ketidakmampuan untuk memperhatikan, perilaku

impulsif dan mengganggu. Peneliti sudah melakukan observasi kepada ketiga subjek penelitian. Subjek peneliti CNT memiliki gejala intensivitas atau tidak ada perhatian dalam menyimak seperti gagal menyimak hal terperinci, sering tidak mengikuti instruksi yang diberikan dan sering menghindar dari tugas yang memerlukan perhatian lama. Subjek DNL memiliki gejala intensivitas seperti kesulitan dalam mengatur jadwal dan tugas dan sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar. Subjek JN memiliki gejala intensivitas seperti kesulitan pada satu aktivitas. Dan sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar.

Peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara. Pada subjek DNL terdapat beberapa gejala yang diperlihatkan seperti sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai dan sering memotong atau menyela pembicaraan orang lain. Pada subjek CNT terdapat gejala anak hiperaktif seperti usil suka mengganggu anak lain, tidak sabar atau tergesa-gesa dan mudah frustrasi atau putus asa. Pada subjek JN terdapat gejala anak hiperaktif seperti mudah frustrasi permintaannya harus segera dipenuhi. Handoyo (2006) berpendapat bahwa anak hiperaktif cenderung impulsivitas atau tidak sabaran. Biasanya anak dengan karakteristik tersebut suka menyela pembicaraan orang lain.

Peneliti sudah mengobservasi dan mewawancarai guru terkait subjek penelitian anak hiperaktif. Terdapat beberapa gejala pada subjek peneliti. Subjek DNL pada saat observasi beberapa kali terlihat sering menggerakkan kaki atau tangan di tempat duduk, seperti mengetuk-ngetuk meja, subjek DNL juga mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang. Subjek JN juga mempunyai beberapa gejala hiperaktifitas seperti sering meninggalkan tempat duduk kelas dan sering berbicara berlebihan. Subjek CNT, beberapa gejala hiperaktifitas yang di tunjukkan seperti sering bergerak seolah diatur oleh motorik penggerak, pada saat observasi subjek CNT sering terlihat bermain dengan kotak pensilnya saat guru menjelaskan materi. Subjek CNT juga sering menggerakkan kaki atau tangan secara berlanjut.

Menurut Salminawati (2012 h.127) Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Peran yang dilakukan oleh guru untuk menangani anak hiperaktif dalam kasus DNL, CNT dan JN tidak ada peran yang berbeda dari menangani anak pada umumnya, hanya saja pada saat anak tersebut sudah kehilangan fokus terhadap pembelajaran yang sedang diajar guru menegur dan memancing anak hiperaktif dengan pertanyaan singkat agar anak tersebut mendapatkan fokusnya kembali terhadap proses kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian anak hiperaktif pada peserta didik kelas 5 di SD negeri 52 Pontianak dapat disimpulkan yaitu faktor penyebab pada anak hiperaktif antara lain faktor lingkungan dan faktor pola asuh, lingkungan yang baik dan pola asuh yang baik akan membentuk karakter anak hiperaktif menjadi lebih baik. Gejala pada anak hiperaktif antara lain intensivitas yaitu perhatian dalam menyimak sering terganggu oleh stimulus dari luar atau lingkungan, impluritas atau tidak sabar atau tergesa-gesa seperti tidak dapat menunggu giliran, meyela pembicaraa orang lain, dan hiperaktivitas atau tidak bisa diam. Peran guru wali kelas pada peserta didik yang mengalami gangguan hiperaktif anak di SD Negeri 52 Pontianak yaitu dilaksanakan dengan cara menegur anak tersebut dan diberikan nasihat dan arahan agar bisa kondusif.

Bagi Kepala sekolah SD negeri 52 Pontianak hendaknya dapat membuat kebijakan mengenai alokasi waktu untuk jam bimbingan dan konseling seperti mata pelajaran lain agar peserta didik tetap merasakan peran dan layanan bimbingan konseling secara optimal.

Bagi guru wali kelas SD negeri 52 Pontianak hendaknya dapat melaksanakan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang memiliki gejala anak hiperaktif

Bagi peserta didik SD Negeri 52 Pontianak hendaknya memahami tentang anak hiperaktif seperti gejala, dan dampak dari anak hiperaktif serta menginstrospeksi apa yang terjadi pada dirinya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat disarankan untuk meneliti topik mengenai anak hiperaktif dan menggunakan metode yang berbeda seperti home visit guna untuk memperbanyak pengetahuan sang pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, & Sugiarmun. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Refika Aditama
- Baihaqi. (2008). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Refika Aditama.
- Barkley, R.A. (1998). Attention-Defisit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnostic and Treatment. *Jurnal Psikologi*, 9(2), DOI:10.30659/jp.9.2.15-36
- Gau & Chang. (2013). Maternal parenting styles and mother-child relationship among adolescents with and without persistent attention-deficit/hyperactivity disorder. *Research In Developmental Disabilities*. 34(5): 1581. DOI: 10.1016/j.ridd.2013.02.0 02
- Handojo, Y. (2006). *Autisma*. Bhuana Ilmu Populer.
- Haryatiningsih, R. 2015. *Studi kasus anak hiperaktif dan usaha guru dalam memusatkan perhatian belajar siswa di MI Muhammadiyah Ceporan kecamatan matesih kabupaten karanganyar*. Skripsi. Program sarjana universitas muhammadiyah.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbi anak autis*. Yogyakarta: Diva Press R&D. PT. Alfabeta

- Salminawati. (2012). Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 40(2), 127.
- Sherman, (2008). *What is The Environment's Effect on Reading Problem*. Diunduh di <http://schwabLearning.org>.
- Smallish. (2002). The persistence of attention-deficit/hyperactivity disorder into young adulthood as a function of reporting source and definition of disorder. *Journal of Abnormal Psychology*, 111(2), 279–289. DOI:10.1037/0021-843X.111.2.279\
- Taylor. (1988). *Anak yang Hiperaktif*. Diterjemahkan oleh A, Amin. Gramedia.
- Zafiera, F. (2008). *Anak Hiperaktif*. Katahati